



Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter disiplin siswa

Yogi Nugraha ^{a,1*}, Lusiana Rahmatiani ^{b,2},

^a Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹ yogi.nugraha@ubpkarawang.ac.id; lusiana.rahmatiani@ubpkarawang.ac.id

Informasi artikel

Kata kunci:

Faktor Pendukung
dan penghambat
Kegiatan
Ekstrakurikuler
Karakter Disiplin

Keywords:

Supporting and
inhibiting factors
Extracurricular
Activities
Discipline Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa pada peserta didik di SMP Negeri Se Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMP Negeri Se-Kabupaten Karawang, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu SMPN 1 Karawang Barat, SMPN 1 Karawang Timur, SMPN 1 Cilamaya Wetan, SMPN 1 Banyusari dan SMPN 1 Jatisari. Hasil penelitiannya faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler diantaranya semangat peserta didik begitu besar sedangkan penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang belum begitu memadai, hanya di sekolah di perkotaan yang sarana prasarananya cukup memadai.

ABSTRACT

Supporting and inhibiting factors for the implementation of extracurricular activities. This study aimed to describe the Factors Supporting and Inhibiting Implementation of Extracurricular Activities in Student Discipline Character Development learner Junior High School in Karawang. This study used a qualitative approach with case study method. Population in this study were all junior high schools in Karawang, sampling using purposive sampling Junior High School 1 Karawang Barat, Junior High School 1 Karawang Timur, Junior High School 1 Cilamaya Wetan, Junior High School 1 Banyusari and Junior High School 1 Jatisari. Research results supporting factors such as extracurricular activities of students is so great vigor while inhibiting the infrastructure is not so adequate, only in the urban schools that adequate infrastructure facilities.

Copyright © 2018 (Yogi Nugraha ^{a,1*}, Lusiana Rahmatiani ^{b,2}). All Right Reserved

How to Cite: Nugraha, Y., & Rahmatiani, L. (2019). Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 64-70.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah upaya bagi sebuah bangsa untuk mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara kelak dimasa depan. Sesuai dengan yang tertuang dalam pengertian pendidikan pada UU No. 20 Tahun 2003, tersirat bahwa pendidikan mengharapkan terbentuknya peserta didik yang bekrmbang secara Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan berakhlak mulia (IMTAQ). Berdasarkan pengertian pendidikan yang dijelaskan, nampak sebuah pesan khusus yang ingin dimunculkan dalam bentuk kecakapan. Kecakapan tersebut adalah karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menjalani proses pendidikan. Rosevelt (Lickona, 2012:3) mengemukakan bahwa “mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat”. Pernyataan tersebut mungkin juga dapat kita korelasikan dengan kenyataan yang ada di lapangan, bahwa di pesekolahan masih terdapat peserta didik yang tidak memiliki karakter yang baik.

Pembinaan dan penanaman nilai karakter tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk menambah wawasan dan pengalaman positif sekaligus sebagai pendamping kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan di sekolah. Menurut Pasal 1 ayat (1) Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Karakter yang masih harus mendapat perhatian lebih adalah karakter disiplin. Disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar ikhlas lahir, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Soemarmo, 1996). Sering kita melihat perilaku disiplin sangatlah rendah pada individu-individu manusia Indonesia. Hal ini sangat memprihatinkan dan sangat memalukan bila kita membandingkan tingkat kedisiplinan kita dengan tingkat kedisiplinan di negara lain. Contoh nyata bisa kita lihat di jalanan, perkantoran, pasar tradisional, super market, taman bermain, bahkan di sekolah dimana seharusnya kedisiplinan itu menjadi sebuah kebutuhan. Diperlukan sebuah cara agar mengembalikan tingkat kedisiplinan menjadi tinggi. Bahkan, kedisiplinan mungkin perlu dimulai ulang oleh setiap lapisan masyarakat khususnya pada diri peserta didik di sekolah.

Karakter disiplin perlu ditanamkan dalam diri manusia terutama pada saat berada di bangku sekolah. Kebiasaan berlaku disiplin akan membuat seseorang menjadi manusia yang disiplin kelak ketika dewasa nantinya. Karakter disiplin harus menjadi aspek utama yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Penanaman karakter disiplin inilah yang dapat dilakukan oleh kita sebagai upaya untuk menumbuhkan kembali karakter disiplin yang telah luntur. Penanaman karakter disiplin tersebut dapat dilakukan dalam berbagai pembinaan kegiatan yang memupuk rasa kedisiplinan. Pembinaan dan penanaman nilai karakter tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk menambah wawasan dan pengalaman positif sekaligus sebagai pendamping kegiatan belajar-mengajar yang diselenggarakan di sekolah.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moleong (2013:4) “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Senada dengan hal tersebut, Denzim dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2013:5) mengemukakan penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menggunakan latar alamiah,

dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Masih senada dengan di atas, Sugiyono (2009:15) menyimpulkan,

Partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pembina Ekstrakurikuler, Pelatih Ekstrakurikuler, Alumni, Ketua Ekstrakurikuler, Siswa peserta ekstrakurikuler, Wali Kelas, dan orang tua yang anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan (Hidayati, 2014:52). Sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu SMPN 1 Karawang Barat, SMPN 1 Karawang Timur, dan SMPN 6 Karawang Barat mewakili pusat perkotaan dan SMPN 1 Cilamaya Wetan, SMPN 1 Banyusari, serta SMPN 1 Jatisari mewakili daerah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Pengujian keabsahan data penulisan dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara memanfaatkan metode, ini berarti peneliti mengadakan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis proses siklus yang interaktif, menurut Miles dan Huberman (1992: 16-18) dengan cara : Pengumpulan data, Penyajian data, Reduksi Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Pasal 1 ayat (1) Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diselenggarakan oleh sekolah di luar jam pelajaran. Kegiatan yang diselenggarakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat bermacam-macam sifatnya, baik ekstrakurikuler yang bersifat kegiatan ilmiah, kepramukaan, pecinta alam, maupun keolahragaan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan didalam ataupun diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan meginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional maupun global untuk membentuk insan paripurna.

Faktor Pendukung Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut pandangan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah untuk saat ini masih dikatakan pada kategori cukup. Di sekolah lainnya, saat ini belum ada kendala yang begitu berarti, karena di salah satu sekolah yaitu SMPN 1 Karawang Barat selalu diupayakan budaya saling bantu antar warga sekolah dalam hal pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler.

Kemudian, dilihat dari peralatan beberapa sekolah yang di observasi sudah cukup lengkap. Beberapa peralatan kondisinya masih terlihat baru, kemudian ada yang memang terlihat usang. Tetapi hal ini tidak mengurangi semangat para siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi masih diperlukan penambahan alat-alat kegiatan ekstrakurikuler agar kegiatan latihan dapat berjalan dengan lancar. Sekolah yang berada di pusat perkotaan mempunyai sarana dan prasarana ekstrakurikuler yang cukup lengkap. Ini yang menjadikan keunggulan bagi sekolah tersebut karena dapat berlatih dengan baik serta mendapatkan prestasi yang menggembirakan. Dilihat dari sisi pelatih, semua jenis kegiatan ekstrakurikuler sudah ditangani oleh satu pelatih yang mayoritas diambil dari guru yang membidangi hal tersebut.

Menurut pandangan Pembina kegiatan ekstrakurikuler dan pelatih ekstrakurikuler, beberapa fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler seperti Laboratorium Bahasa perlu perbaikan karena agak sedikit rusak dan berjalan seadanya. Pada salah satu kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan pramuka

satu sekolah sudah memiliki sanggar pramuka, memiliki tenda, juga peralatan pramuka lainnya sudah 80% memadai yang dimiliki oleh ekstrakurikuler Pramuka”.

Fasilitas untuk kedua kegiatan ekstrakurikuler paskibra maupun pramuka, sudah sangat memadai untuk peralatan dan perlengkapan yang disediakan oleh sekolah. Kemudian untuk beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler sudah memadai untuk beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler, tapi untuk keseluruhan masih banyak fasilitas yang belum terlengkapi. Menurut siswa, fasilitas yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dirasakan memang belum lengkap secara keseluruhan tapi fasilitas yang ada bisa memberikan mereka kemudahan, fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka diantaranya : tongkat, tali, sku, biday, mitiau, kelengkapan admin, tenda dan obat-obatan, ekstrakurikuler bola basket bola sudah lengkap, ekstrakurikuler pencak silat sudah cukup lengkap dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya dirasa cukup.

Menurut wali kelas, faktor pendukung diantaranya yaitu minat siswa yang memang berpengaruh terhadap semangat berkegiatan ekstrakurikuler. Kemudian faktor pendukung lainnya adalah siswa masih ada yang bersemangat untuk latihan. Yang menjadi faktor pendukung lainnya juga dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana dan prasarana yang memadai. Kemudian, faktor pendukung lainnya adalah izin orang tua yang diberikan kepada siswa.

Menurut orang tua yang putra-putrinya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mengaku ada yang tahu dan tidak tentang kegiatan ekstrakurikuler putra-putrinya di sekolah. Ada orang tua yang putra-putrinya memang cenderung pendiam tetapi komunikasi dengan saya sebagai wali cukup baik, sehingga sedikitnya orang tua selalu bertanya mengenai ekstrakurikuler. Putra-putrinya mengatakan yang menjadi faktor pendorongnya ialah para alumni yang selalu memotivasi terhadap juniornya, juga dukungan dari guru dan wali kelasnya selalu memaklumi saat putra-putrinya tidak bisa mengikuti pembelajaran karena ada kegiatan dari salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Setidaknya putra-putrinya mempunyai wawasan yang luas dan menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin. Kemudian pada orang tua yang lainnya ada putra-putrinya yang menceritakan bahwa pelatih paskibranya sangat mengerti akan juniornya, seniornya baik dan adanya kebersamaan yang erat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mungkin itu sebagai faktor pendorong bagi putra-putrinya untuk tetap berada dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut alumni yang dulu pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. faktor pendukung di dalam ekstrakurikuler adalah dari segi peraturan yang tidaklah terlalu mengekang kepada siswa tapi membuat siswa patuh dan taat aturan. Faktor pendukung lainnya adalah pelatih yang kompeten dibidangnya yang membuat siswa dulu yang secara kebetulan anggota PMR senang untuk mempelajari apapun yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler PMR. Kemudian, faktor pendukung selama kegiatan ekstrakurikuler adalah orang tua yang selalu mendukung, guru, kepala sekolah, juga sarana dan prasarana. Untuk faktor pendukung lainnya siswa dulu termotivasi untuk mempelajari dan memperdalam ilmu yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dalam hal perlengkapan, di beberapa sekolah dijumpai beberapa perbedaan. Ada sekolah yang memang perlengkapan ekstrakurikulernya lengkap dan ada pula yang belum lengkap. Sekolah yang mempunyai perlengkapan yang memadai biasanya lebih berprestasi karena intensitas latihan lebih sering daripada sekolah yang perlengkapan ekstrakurikulernya kurang.

Permasalahan lain yang dijumpai yaitu dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa sering terlambat pulang ke rumah. Hal ini dikarenakan jadwal latihan yang begitu padat membuat waktu istirahat siswa sangat kurang. Setelah mereka merasa capek biasanya mereka pulang dan langsung tidur. Kegiatan belajar di rumah dirasa cukup kurang. Kendala berikutnya adalah tentang pembagian waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Ada sekolah yang masih menerapkan sekolah 2 (dua) shift. Pelaksanaan sekolah yang menerapkan system 2 (dua) shift dikarenakan ada satu sekolah baru yang menginduk pada sekolah lain. Hal ini tentu saja akan mengganggu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Waktu yang terbatas dan habis oleh kegiatan pembelajaran, yang menjadikan waktu latihan pada semua jenis kegiatan ekstrakurikuler juga terbatas, lapangan yang terbatas yang menjadikan setiap kegiatan ekstrakurikuler harus bergantian memakai lapangan yang tersedia. Kemudian, cuaca atau iklim ketika musim penghujan ada satu sekolah yang kerap terendam bencana banjir karena sekolah ini sangat dekat dengan sungai besar penghubung dua kabupaten antara Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang.

Permasalahan yang timbul dari kebijakan yaitu waktu yang terbatas habis oleh kegiatan pembelajaran karena adanya *fullday school* yang menjadikan waktu latihan pada semua jenis kegiatan ekstrakurikuler juga terbatas, yang mana pada akhirnya ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang melaksanakan latihan sampai 2 atau 3 hari juga dari segi lapangan yang terbatas yang menjadikan setiap ekstrakurikuler harus bergantian memakai lapangan yang tersedia”.

Menurut pandangan Pembina dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler, beberapa kendala yang dihadapi diantaranya adalah kesibukan siswa, tugas yang menumpuk, serta kehadiran yang minim dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian, kendala waktu, karena idealnya latihan dilaksanakan satu minggu dua kali. Kendala berikutnya, dalam pengadministrasian masih tidak terstruktur, dana dari sekolah yang tidak memadai yang membuat pembina acuh dalam menyusun pengadministrasian karena memang pada kenyataannya dana itu sendiri yang tidak memadai, Tidak memiliki Pelatih yang kompeten, pernah memiliki pelatih yang bagus tetapi siswa malah cenderung mengikuti apa yang diajarkan pelatih dibandingkan Guru Pembina yang mengakibatkan karakter anak menurun menjadi tidak baik dalam kehidupan di sekolah mereka hanya baik ketika bergaul dengan pelatihnya dilapangan.

Penunjukan pembina tidak didasarkan dari latar belakang pramuka, Pembinaan kembali ketika merekrut pelatih, Dukungan dari kepala sekolah yang kurang dengan contoh pendaan, dukungan guru kurang kadang kala guru acuh tak acuh dengan prestasi yang telah disumbangkan oleh peserta didik kepada sekoah, Tidak ada reward spesial yang diberikan kepada kami mengakibatkan kurangnya siswa yang mengikuti eskul pramuka.

Kemudian, beberapa kendala yang dihadapi diantaranya waktu latihan yang singkat karena kegiatan belajar mengajar pada tahun ajaran baru ini sampai sore hari, yang menyebabkan latihan tidak bisa maksimal, dengan kondisi tersebut jadi ada tambahan latihan di hari libur. Juga kendala selanjutnya jadwal latihan yang bentrok dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, yang menyebabkan lapangan penuh dan latihan silih berganti. Banyak kendala yang dihadapi, selain sarana dan prasarana juga terkendala oleh waktu karena berbentur dengan waktu pulang sekolah sore hari jadi sedikit waktu untuk latihan pada semua jenis kegiatan ekstrakurikuler, juga kurangnya minat siswa disetiap bidang ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah.

Menurut sebagian siswa, tidak ada kendala dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mereka laksanakan, lebih lanjut kegiatan ekstrakurikuler malah memberikan manfaat bagi siswa sendiri, hal ini melatih kekompakan diantara mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sebagian siswa lainnya mengatakan bahwa penetapan aturan kepada peserta kegiatan ekstrakurikuler dirasakan mengekang dan memberatkan mereka.

Kemudian kesulitan lainnya adalah penginformasian adanya perlombaan kepada teman-teman yang lain, dan perlombaan yang ada sering tidak ikut karena tidak tahu akan informasinya. Sering mereka mengalami kendala seperti kondisi alam hujan dan sekolah yang terendam banjir, kondisi lapangan yang terkadang berebut dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, kemudian terkadang orang tua tidak mengizinkan untuk berangkat latihan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian kendala berikutnya adalah pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka diantaranya junior yang susah diatur.

Menurut orang tua yang putra-putrinya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berbicara tentang pendukung dan hambatan yang diceritakan oleh putra-putrinya dalam kegiatan ekstrakurikuler beragam. Mengenai hambatannya dia mengeluhkan kurangnya fasilitas berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah. Kemudian, orang tua lainnya mengatakan bahwa hanya sedikit yang putra-putrinya ceritakan tentang faktor pendukung dan hambatan yang putra-putrinya alami disekolah tentang kegiatan ekstrakurikulernya, putra-putrinya hanya mengeluhkan apa yang dialami, seperti putra-putrinya terkadang merasa lelah dan capek saat latihan tetapi putra-putrinya selalu bangga ketika mengikuti perlombaan dimana pun menang atau kalah putra-putrinya selalu antusias untuk menceritakan kegiatan perlombaan yang putra-putrinya alami. Faktor hambatannya mungkin ada dalam diri putra-putrinya sendiri, yang terkadang putra-putrinya merasa lelah dan capek ketika latihan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut alumni yang dulu pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, Hambatannya adalah fasilitas yang masih kurang dan informasi dalam perlombaan yang kurang. Kemudian, faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler pada saat sekolah dahulu menurutnya kurang tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang untuk kegiatan ekstrakurikuler. Faktor penghambat lainnya adalah ketika latihan terkadang merasa lelah saat. Kemudian, menurut alumni untuk faktor penghambat tidak

terlalu mempengaruhi jalannya latihan pada kegiatan ekstrakurikuler, justru itu menjadi cambuk untuk para anggota membuktikan dengan segala seadanya tapi tetap memberikan sumbangsih prestasi kepada sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat jam pelajaran di kelas selesai dilaksanakan, atau dalam kata lain kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan luar kelas dalam lingkungan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekstrakurikuler berarti berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Itu artinya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar kelas untuk pembinaan peserta didik.

Menurut Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, ekstrakurikuler kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wiyani dalam Yanti (2016:965) mengenai ekstrakurikuler yaitu kegiatan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Wiyani yang lain dalam Yanti (2016:965) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Beberapa pendapat diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran efektif melalui berbagai kegiatan pengembangan diri peserta didik untuk mengembangkan karakter dan menyalurkan minat dan bakat peserta didik agar lebih tersalurkan ke arah lebih positif. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat sukses. Adapun faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: (1) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai bagi sekolah di perkotaan, (2) Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang cukup, (3) Adanya semangat pada diri siswa jika peralatannya menunjang kegiatan ekstrakurikuler, (4) Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri, (5) Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah: (1) Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai bagi sekolah di daerah, (2) Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir, (3) Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, (4) Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri, (5) Kurang adanya perhatian terhadap pendanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler karakter disiplin dapat dibentuk dengan penerapan ekstrakurikuler di setiap sekolah. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih mempunyai karakter disiplin lebih baik daripada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah sudah cukup baik. Ini dibuktikan dengan beberapa prestasi yang sudah dihasilkan. Prestasi-prestasi tersebut baik diraih baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Karakter disiplin dapat dibentuk dengan penerapan ekstrakurikuler di setiap sekolah. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih mempunyai karakter disiplin lebih baik daripada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler membuat siswa lebih percaya diri, lebih rajin, lebih bertanggung jawab, dan lebih merasa disiplin. Faktor pendukung yang muncul dari kegiatan ekstrakurikuler tersedianya sarana dan prasarana yang memadai bagi sekolah di perkotaan, memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang cukup, adanya semangat pada diri siswa jika peralatannya menunjang kegiatan ekstrakurikuler,

adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiridan, adanya tanggung jawab. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai bagi sekolah di daerah, dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri, dan kurang adanya perhatian terhadap pendanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Referensi

- Lickona, T. 1991. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B dan Huberman, A. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Alih bahasa Tjejep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soemarmo. 1996. *Gerakan Disiplin Nasional*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, N. 2016. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjaran*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6 (11) 963-970.
- Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hidayati, N. 2014. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 5 Tangerang*. Skripsi, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.